

**KAJIAN SOSIOLOGIS RITUAL TARI POANG SUKU
SAKAI DI KECAMATAN MINAS KABUPATEN SIAK
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sendaratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau Pekanbaru*



OLEH:

AMANDA DAMELA
NPM : 176710163

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
(TARI) FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

SKRIPSI

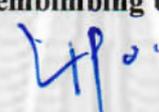
**KAJIAN SOSIOLOGIS RITUAL TARI POANG SUKU SAKAI DI
KECAMATAN MINAS KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan oleh :

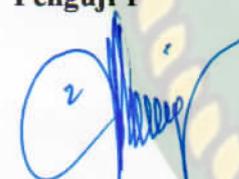
Nama : Amanda Damela
NPM : 176710163
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan
penguji Pada tanggal 29 April 2021

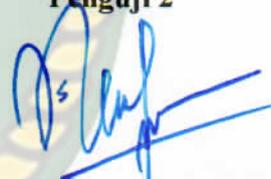
Pembimbing Utama


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 100168101

Penguji 1


HJ. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN: 102402610

Penguji 2


Svefriani, S.Pd., M.Pd
NIDN: 1021098901

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP/UIR


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si.
NIP. 197010071998 032002
NIDN: 0007107005

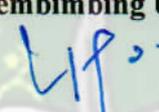
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

**KAJIAN SOSIOLOGIS RITUAL TARI POANG SUKU SAKAI DI
KECAMATAN MINAS KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan oleh :

Nama : Amanda Damela
NPM : 176710163
Program Studi : Pendidikan Sندراتاسيك

Pembimbing Utama


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn.

NIDN: 100168101

Ketua Program Studi


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn.

NIDN: 100168101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sندراتاسيك Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.

NIP. 197010071998 032002

NIDN: 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amanda Damela

NPM : 176710163

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Mengakui bahwa skripsi berjudul “Kajian Sosiologi Ritual Tari Poang di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau” merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan para ahli baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan namanya disebutkan di dalam daftar pustaka. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta dalam skripsi ini.

Pekanbaru, 29 April 2021



Amanda Damela
NPM. 176710163

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amanda Damela

NPM : 176710163

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul "**Kajian Sosiologi Ritual Tari Poang di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau**". Siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 29 April 2021



Dewi Susanti, S.Sn, M.Sn
NIDN. 1001068101



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176710163
 Nama Mahasiswa : AMANDA DAMELA
 Dosen Pembimbing : I. DEWI SUSANTIS.Sn., M.Sn
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
 Judul Tugas Akhir : Kajian Sosiologi Ritual Tari Poang Suku Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Sociology Study Of The Poang Dance Ritual Of The Sakai Tribe In Minas Sub- District Siak District Riau Province
 Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	08 Oktober 2020	Bab I Latar Belakang dan Bab II Teori	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih memfokuskan di latar belakang • Teori yang digunakan harus jelas • kerapian 	
2.	20 Oktober 2020	Bab II Teori dan Bab III Lokasi dan Waktu Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • harus ada indikator di dalam teori • perbaikan penulisan • penambahan menurut para ahli 	
3.	04 November 2020	Cover, daftar isi Bab II Teori	<ul style="list-style-type: none"> • perbaikan ukuran font cover • kerapian daftar isi • perbaikan teori 	
4.	13 November 2020	ACC Proposal	<ul style="list-style-type: none"> • ACC Proposal 	
5.	02 April 2021	Bab IV Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan teori yang digunakan dalam tari • Perbaikan penulisan • Perbaikan ukuran font 	
6.	07 April 2021	Kata Pengantar Bab IV Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan kata pengantar • Ukuran margin • Perbaikan teori yang digunakan dalam tari 	
7.	21 April 2021	ACC Skripsi	<ul style="list-style-type: none"> • ACC Skripsi 	

Pekanbaru, 21 April 2021
 Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi

(Dr. Hj. SRI AMNAH S.Pd.M.Pd)



MTC2NZEWMTYZ

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

KAJIAN SOSIOLOGIS RITUAL TARI *POANG* SUKU SAKAI DI KECAMATAN MINAS KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Oleh :
AMANDA DAMELA
NPM: 176710163

ABSTRAK

Judul penelitian adalah kajian sosiologi yang terdapat pada tari *poang* suku sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau. Rumusan masalah penelitian adalah Bagaimanakah tinjauan sosiologis ritual tari *poang* suku sakai di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Tujuan penelitian adalah apakah fungsi sosial dari tari *poang* dan bagaimanakah pengaruh tari *poang* terhadap masyarakat Mandi Angin. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi non partisipan, wawancara yang dilakukan yakni wawancara terstruktur, sedangkan dokumentasi yang peneliti dapatkan berupa foto gerak tari *poang*, busana, serta properti. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 4 orang yang terdiri dari 1 orang kepala suku, 1 orang penari, serta 2 orang masyarakat. Tari *Poang* menampilkan tarian perang untuk membela diri terhadap musuh yang nampak maupun tak nampak. Tari ini dapat juga merupakan tari persilatan dengan menggunakan senjata, baik berupa keris, tombak, panah, maupun sumpit, mereka juga menggunakan perisai atau tameng. Hasil penelitian ini menunjukkan adat dan nilai-nilai budaya dalam tari *poang* pada masyarakat Sakai. Norma, bentuk kepercayaan, dan makna yang terdapat dan mempengaruhi tari *poang*. pengaruh tersebut terkandung dalam nilai sosial yang ada dalam Tari *Poang*. Tari *Poang* ditampilkan oleh laki-laki dengan berpasangan seperti dalam keadaan bertarung dengan menggunakan properti. Busana yang digunakan terbuat dari kulit kayu yang mencerminkan keadaan didalam hutan.

Kata kunci : Tari *Poang*, pertunjukan seni tradisi, sosiologi

SOCIOLOGY STUDY OF THE POANG DANCE RITUAL OF THE SAKAI TRIBE IN MINAS SUB-DISTRICT SIAK DISTRICT RIAU PROVINCE

By:

AMANDA DAMELA
NPM: 176710163

ABSTRACT

The reaserch title is a sociological study contained in the poang dance of the sakai tribe in minas sub-district, siak regency, riau province. The formulation of the reaserch problem is how the sociological review of the poang dance rituals of the sakai tribe in minas sub-district, siak district, Riau province. The reaserch objective is what is the social function of the poang dance and how is the influence of the poang dance on the community of bthing in the wind. This research uses descriptive research using qualitative methods. As for the data collection thecniques used were non-participant observation, structured interviews, while the documentation that the researchers got was the focus of the poang dance, clothing, and properties. The subjects in this study were 4 people consisting of 1 tribal cief, 1 dancer, and 2 people. Poang dance featuring a war dance to defend oneself against visible and invisible enemies. This dance cans also be a martial dance using weapons, either in the form of a keris, spear, arrows or chopsticks, they also use a shield or shield. The result of this study indicate the customs and cultural values in the poang dance in the sakai community. Norms, forms of belief, and meaning that exist and influence the poang dance. This influence is contained in the social values that exist in the poang dance. Poang dance is performed by men in pairs as if in a fighting state using property, the clothes used are made of bark that reflect the situation in the forest.

Keywords: *Poang Dance, traditional performing arts, sociology*

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim,

Dengan mengucapkan puji syukur Kehadirat ALLAH SWT, karena dengan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul, "**Kajian Sosiologis Ritual Tari Poang Suku Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau**". Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan dan pengajaran, sehingga terbukalah berbagai hikmah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia hingga akhir zaman.

Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang berkenan membantu dan memberikan semangat, dorongan serta doa yang tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Dra. Hj. Titi Hastuti, M.Pd Wakil Dekan dibidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd Selaku Wakil Dekan dibidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Drs. Daharis, S.Pd., M.Pd Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Akhmad Suyono, S.Pd., M.Pd Selaku Ketua Unit Pelayanan Teknis

Kuliah Praktek Kerja Lapangan Pendidikan (UPT KPLP).

6. Dewi Susanti, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing dan juga Ketua Prodi yang selalu memberikan bimbingan, semangat dan motivasi serta telah meluangkan waktunya untuk diskusi dan memberikan pengarahan kepadapenulis agar cepat menyelesaikan studi.
7. Evadila, S.Sn., M.Sn selaku Sekretaris Prodi Dosen Pengajar yang telah banyak membantu dalam memberikan semangat dan motivasi kepda penulis.
8. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga kepada penulis.
9. Ucapan terimakasih kepada narasumber yaitu Pak Darus selaku Kepala Suku, Sukri selaku penari, dan juga Kholib dan Tinur selaku masyarakat yang telah memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal ini. Dan juga ucapan terimakasih penulis terhadap Achoel yang telah membantu dan ebagai perantara antara penulis dengan narasumber dan juga membantu pada saat menuju kediaman narasumber.
10. Kepada kedua orang tua saya Manur dan Asmawati yang telah bersusah payah membesarkan, membina, menjadi penyemangat dan terimakasih untuk pengorbanan selama ini kepada penulis, dan memenuhi permintaan penulis selama dalam menyelesaikan penelitian ini, dan juga ucapan terimakasih kepada adik saya M. Raghil yang tersayang dan juga keluarga besar saya yang selalu mensupport saya selama ini.

11. Kepada Ibu saya Yanti dan almarhum paman saya Jasman yang telah berjasa dalam hal apapun setelah orang tua saya. Sehingga saya bisa menjadi seperti sekarang ini.

12. Kepada seluruh sahabat tersayang seperjuangan Aulia Safhira Putri, Dian Sari Maulina, Widya Shania Rahayu yang selalu membantu dalam hal apapun dan memberikan informasi mengenai penelitian ini, dan juga untuk sahabatku Nursela Ayu yang selalu mendukung dan menemani penulis dari awal sampai akhir penyusunan.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini mendapat keridhaan dari ALLAH SWT, dan berguna bagi penulis sendiri serta bermanfaat bagi para pembaca dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, amin ya ALLAH.

Pekanbaru, 29 April 2021
Penulis

Amanda Damela
NPM: 176710163

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN TEORI.....	9
2.1 Konsep Sosiologi.....	9
2.2 Teori Sosiologi	10
2.3 Konsep Tari	13
2.4 Teori Tari.....	13
2.5 Kajian Relevan	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Metode Penelitian	18
3.2 Lokasi dan waktu Penelitian.....	19
3.3 Subjek Penelitian	20
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	20
3.4.1 Data Primer	20
3.4.2 Data Sekunder	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data	21
3.6 Teknik Analisis Data	24
BAB IV TEMUAN ILMIAH.....	27
4.1 Temuan Umum Penelitian.....	27
4.1.1 Riwayat Singkat Suku Sakai	27
4.1.2 Letak Geografis.....	29
4.1.3 Kepemimpinan Tradisional.....	29

4.1.4 Sistem Religi Suku Sakai	31
4.1.5 Unsur-Unsur Kebudayaan	32
4.2 Temuan Khusus	35
4.2.1 Kajian Sosiologis Ritual Tari <i>Poang</i> di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau.....	35
4.2.1.1 Moralitas dalam Ritual Tari <i>Poang</i> Suku Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau	37
4.2.1.2 Kesadaran Kolektif dalam Ritual Tari <i>Poang</i> Suku Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau.....	41
4.2.1.3 Representasi Kolektif dalam Ritual Tari <i>Poang</i> Suku Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau ..	47
4.2.1.4 Arus Sosial dalam Ritual Tari <i>Poang</i> Suku Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau	49
BAB V PENUTUP	53
5.1 Simpulan.....	53
5.2 Saran	54
5.3 Hambatan.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
DAFTAR WAWANCARA	57
DAFTAR NARASUMBER.....	58
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : wawancara penulis dengan narasumber yakni bapak Darus	36
Gambar 2 : gerak tari <i>poang</i>	38
Gambar 3 : busana tari poang	39
Gambar 4 : busana tari poang.....	40
Gambar 5 : pedang	54
Gambar 6 : keris	44
Gambar 7 : sumpit.....	45
Gambar 8 : tameng.....	46
Gambar 9 : gerak tari poang.....	48
Gambar 10: pertunjukan tari poang.....	48
Gambar 11 : tari poang dalam kegiatan pembinaan nilai-nilai budaya untuk komunitas adat terpencil	51

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Umar Kayam (1981: 38) bahwa “Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat karena kesenian merupakan kreativitas dari masyarakat pendukungnya”. Kesenian itu sendiri bagian bentuk dari kebudayaan yang mempunyai ciri khas berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Kesenian merupakan sarana untuk menyalurkan bakat atau minas seseorang dalam menyampaikan gagasannya dan dikomunikasikan kepada orang lain melalui bentuk karyanya kepada orang-orang.

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat yang dalam perkembangannya tidak dapat berdiri sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan kesenian menggambarkan warna ciri kehidupan itu sendiri. Sebagai pendukungnya hampir disetiap daerah mempunyai latar belakang sejarah dan kondisi yang berbeda-beda.

Menurut Garna (1998: 198), Kesenian sebagai salah satu yang menyanggah kebudayaan, dalam hal ini ditujukan pada *cultural politic* (politik kebudayaan) yang merupakan komitmen dan strategi dalam menyikapi pelestarian kebudayaan. Kebijakan kebudayaan tersebut mengarah kepada tiga dimensi, yakni (1) pemetaan, (2) identifikasi, (3) kedinamisan dan keberlanjutan seni budaya, dan konsentrisitas yang mencakup pengangkatan pilar-pilar kebudayaan dan identitas masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 7), menyatakan bahwa kebudayaan ialah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dalam kebudayaan inilah terkandung nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.

Hal ini menuntun manusia dalam berperilaku sesuai dengan budayanya. Kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu 1) Bahasa, 2) Sistem pengetahuan, 3) Organisasi sosial, 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) Sistem mata pencaharian, 6) Sistem religi, 7) Kesenian (Koentjaraningrat, 2009: 165).

Masyarakat suku-suku yang proses perkembangannya berlangsung secara tersendiri dalam arti khusus, terkait pada situasi dan kondisi dapat disebut Suku Terasing, atau Suku Pedalaman. Untuk penyebutan selanjutnya sesuai kepentingan terkait penelitian yang dilakukan maka penyebutannya adalah “Suku Pedalaman”. Salah satu kelompok yang termasuk kedalam Komunitas Adat Terpencil ini adalah Orang sakai. Kata “Sakai” sendiri merupakan nama suatu suku bangsa di tanah Melayu dan dapat juga diartikan sebagai orang bawahan atau hamba sahaya.

Judistira G. Karna (1990) menyatakan orang sakai pada dasarnya dikategorikan sebagai masyarakat yang tertinggal oleh proses perubahan sosial atau relative terbelakang kehidupannya. Kelompok ini biasa dianggap tidak maju, alam pikirannya bersahaja, dan kuat memegang tradisi, bahkan dianggap tidak termasuk kelompok etnik tempatnya bermuim.

Masyarakat atau orang Sakai pada umumnya adalah masyarakat biasa yang tinggal di pedalaman, seperti mendiami daerah hutan sepanjang aliran sungai. Di daerah itu mereka tinggal, dan sebagian dari mereka juga masih berpindah-

pindah.

Menurut Suparlan (1995), suku sakai dapat digambarkan sebagai berikut: pertama, masyarakat yang bersifat pluralistik atau majemuk, yaitu suku yang hidup yang berdampingan dengan golongan lain yang dominan dan yang terdapat di sekitarnya, tetapi mereka tetap mempertahankan ciri- cirinya yang khusus sebagai golongan masyarakat terasing karena adanya toleransi dari pihak golongan dominan. Kedua bercorak terasimilasi, yaitu masyarakat terasing diasimilasikan kedalam masyarakat luas dan dominan, sehingga identitas suku bangsa, sosial, maupun kebudayaan dari golongan minoritas diganti dengan identitas suku bangsa atau sosial dari masyarakat yang dominan, demikian juga dengan kebudayaannya. Ketiga bercorak mengisolasi atau mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat luas, baik secara fisik, sosial maupun secara budaya. Keempat, bercorak militant, yaitu golongan minoritas yang tidak memiliki kesempatan atau peluang untuk menjadi sama dengan masyarakat yang dominan. Setiap kelompok kebudayaan memiliki unsur kepercayaan, apalagi masyarakat yang masih dikategorikan tradisional. Bagi masyarakat tradisional, seluruh aktivitasnya sangat berhubungan erat dengan unsur-unsur kepercayaan. Hal ini berhubungan erat dengan sistem pengetahuan masyarakat yang juga masih sangat sederhana, sehingga banyak hal-hal yang tidak dapat dipecahkan oleh akal manusia. Pengetahuan yang masih sederhana tersebut membentuk suatu keyakinan terhadap hal-hal yang gaib (teori batas akal). Selain itu, di alam sekitar hidup manusia banyak juga ditemukan kejadian-kejadian, baik yang langsung diterima oleh mata dengan penglihatan, telinga dengan pendengaran, hidung oleh penciuman, kulit dengan perasaan panas dingin (pancaindera manusia). Hal itu disebut dengan teori kekuatan gaib. Dengan demikian manusia

meyakini bahwa ada kekuatangaib diluar kemampuan manusia.

Untuk melakukan hubungan atau interaksi dengan kekuatan gaib tersebut, masyarakat mengadakan berbagai upacara-upacara ritual, yang kemudian membentuk suatu pola kehidupan mereka. Sehingga dalam aktivitasnya, misalnya dalam sistem mata pencaharian hidup, kesenian, sistem kemasyarakatan, teknologi, memiliki hubungan yang erat dengan pertanian, tari, nyanyi, peralatan tradisional, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, tidak berlebihan jika disebut bahwa dengan adanya kepercayaan masyarakat, sangat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang kemudian membentuk kebudayaan masyarakat itu sendiri. Karena apa yang diyakini sebagai sebuah kepercayaan, merupakan suatu hal yang sangat bernilai. Oleh karena itu, melalui sebuah kepercayaan masyarakat. Akan dapat dilihat seluruh unsur kebudayaan masyarakat tersebut. Sebagaimana dipahami bahwa unsur kepercayaan lama merupakan sebuah tradisi asli bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa berbeda (majemuk).

Orang sakai yang masih tinggal di hutan dan orang-orang sakai yang sudah maju, kemudian dikelompokkan pula secara dikotomis menjadi dua, yaitu kelompok Sakai Dalam (masih tinggal dalam hutan) dan Sakai Luar (yang sudah keluar dari hutan dan sudah maju). Orang Sakai luar tinggal di desa-desa yang sudah maju dan di kota-kota, seperti Duri, Dumai, Pekanbaru, dan kota-kota lainnya. Mereka telah berinteraksi dengan berbagai suku dari daerah lain, seperti: Minang, Jawa, Batak, Banjar, Bugis, Sunda, dan lain sebagainya.

Orang-orang Sakai yang sudah maju tidak ada bedanya dengan orang-orang lain dari Melayu, Minang, Batak, Jawa dan lain sebagainya. Kemajuan yang mereka alami berdampak pada budaya mereka. Sebagian besar masyarakat Sakai, khususnya yang tinggal di perkotaan sudah banyak meninggalkan budaya leluhur

mereka. Misalnya tradisi pengobatan *badike* yang dilakukan melalui serangkaian ritual yang dipimpin oleh dukun, sudah banyak yang tidak melakukannya lagi. Namun sebagian lainnya dan orang-orang Sakai yang masih tinggal di pedalaman masih melakukan ritual pengobatan.

Suku Sakai percaya bahwa suatu penyakit yang diderita oleh manusia disebabkan oleh kekosongan jiwa sesaat, sehingga tubuh manusia tersebut dimasuki oleh makhluk gaib atau kekuatan tertentu yang menyebabkan manusia menjadi sakit. Saat ini, masyarakat sakai telah membedakan antara penyakit yang disebabkan oleh angin atau gangguan cuaca, kuman, bakteri, dengan penyakit yang disebabkan oleh roh halus.

Suku Pedalaman terhadap ritual pengobatan tradisional, sebagai sebuah kepercayaan yang diterima dari turunan nenek moyang mereka pada awalnya didasari pada mantra-mantra yang digunakan oleh „sang dukun“ saat mengobati penyakit disertai bunyi-bunyian musik dan gerak-gerakan yang merupakan keharusan sehingga diyakini ampuh untuk penyembuhan. Selain itu, dari aspek seni pertunjukan orang-orang Sakai masih memiliki tradisi ritual berupa tarian, yaitu tari *Poang* dan tari *olang-olang*.

Tari *Poang* (Perang) merupakan upacara adat untuk pengobatan seperti pada upacara adat Bedikei ataupun Badewo yang dilaksanakan oleh Suku Sakai. Tari ini menampilkan tarian perang untuk membela diri terhadap musuh yang nampak maupun tak Nampak. Misalnya melawan manusia, hewan/ binatang. Selain itu, juga dapat untuk melawan hal-hal gaib yang ada dan mereka yakini.

Tari ini dapat juga merupakan tari persilatan dengan menggunakan senjata baik berupa keris, tombak, panah, maupun sumpit. Mereka juga menggunakan perisai atau tameng. Tari *Poang* berangkat dari upacara Bedikei dimana mereka

melawan Dubalang Gajah ibo. Tari *poang* saat ini lebih banyak digunakan untuk pengobatan dengan syair-syair tertentu.

Pada umumnya dasar kepercayaan orang-orang Sakai adalah Islam. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari ciri kepercayaan animisme masih terlihat (populer dengan agama pobatid), terutama dalam hal kesehatan. Umumnya mereka masih melakukan cara-cara pengobatan secara tradisional dalam hal penyembuhan penyakit yang mereka sebut dengan "*Bodikie*". Dan salah satu keunikan yang dimiliki masyarakat Suku Sakai khususnya di Desa Mandi Angin masih melestarikan kearifan lokal yaitu salah satunya Ritual Pengobatan Tari *Poang* yang diangkat dari upacara Bedikei. Yang sampai sekarang masih ada dan ditampilkan pada saat penyambutan tamu adat, pemerintahan, dan yang dianggap terhormat oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Emile Durkheim yaitu sebagai peletak dasar paradigma fakta sosial. Yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu fakta sosial nonmaterial yaitu, 1) moralitas adalah fakta sosial yang tidak terlepas dari masyarakat. Durkheim menilai bahwa masyarakat terancam kehilangan ikatan moral. Hal ini dimungkinkan karena setiap individu memiliki kecenderungan untuk memuaskan nafsu kegilaan untuk mencapai kepuasan. 2) kesadaran kolektif merujuk pada struktur umum pengertian, norma, dan kepercayaan bersama. 3) representasi kolektif dimengerti sebagai gagasan/ daya sosial yang memaksa individu, seperti symbol agama, mitos, dan legenda populer. 4) arus sosial yang berhubungan dengan luapan-luapan semangat, amarah, dan rasa belas kasihan yang terbentuk dalam kumpulan publik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada Bagaimanakah Tinjauan Sosiologis Ritual Tari *Poang* Suku Sakai di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, terdapat permasalahan yang diidentifikasi yaitu, apakah fungsi sosial dari Tari *Poang* bagi masyarakat Mandi Angin dan bagaimana pengaruh Tari *Poang* terhadap masyarakat Mandi Angin?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menggugah kepedulian masyarakat akan pentingnya pelestarian adat budaya tradisional khususnya Tari *Poang*.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang Ritual Tari *Poang* yang ada di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak

b. Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan seni serta memperkaya apresiasi seni bagi mahasiswa tentang Tari *Poang* Suku Sakai di Kecamatan Minas. Sebagai bahan acuan guna mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Seni Tari ini.

c. Masyarakat Kabupaten Siak

1). Masyarakat Pelaku Seni

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para seniman dapat semakin memperhatikan kesenian-kesenian yang ada dan dapat turut mempertahankan dan melestarikan Tari *Poang* guna untuk menjaga keberadaannya, dokumentasi, dan data yang telah ada.

2). Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi untuk tetap semangat melestarikan tradisi ini sehingga kebudayaan ini tidak punah.



BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Sosiologi

Auguste Comte dalam Pengantar Sosiologi (2016, 6) menyatakan sosiologi merupakan studi positif tentang hukum dasar dari gejala sosial yang di dalamnya dibedakan menjadi sosiologi statis dan dinamis. Menurut Comte, yang dimaksud dengan sosiologi statis adalah ilmu dalam bidang sosiologi yang memfokuskan perhatian pada pusat-pusat hukum statis yang menjadi dasar adanya masyarakat. Hal yang dipelajari di sini adalah mengapa masyarakat ada, perkumpulan seperti apa yang ada di masyarakat, dan apa yang melatarbelakangi terciptanya kehidupan bermasyarakat. Masih menurut Comte, yang dimaksud dengan sosiologi dinamis adalah ilmu dalam bidang sosiologi yang memfokuskan perhatian pada pusat perkembangan masyarakat dalam arti pembangunan. Hal yang dipelajari di sini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat, apa saja yang telah diciptakan oleh masyarakat, serta hal apa saja yang telah dilalui oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang ia jalani.

Max Weber dalam Pengantar Sosiologi (2016, 6) menyatakan Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki arti subjektif bagi individu dan diarahkan pada perilaku orang lain.

Serjono Soekanto dalam Pengantar Sosiologi (2016, 7) menyatakan Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.

Astri S. Susanto dalam Pengantar Sosiologi (2016, 7) menyatakan Sosiologi tidak sekedar mempelajari berbagai hubungan yang terjadi dalam masyarakat, tetapi mempelajari gejala-gejala dalam masyarakat.

Mayor Polak dalam Pengantar Sosiologi (2016,7) menyatakan Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yaitu antar hubungan dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun materiil, baik statis maupun dinamis.

Pitirim Sorokin dalam Pengantar Sosiologi (2016,7) menyatakan bahwa Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:

- a. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara ekonomi dengan agama, hukum dengan ekonomi dan sebagainya)
- b. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dan gejala-gejala nonsosial (misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya)
- c. Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

2.2 Teori Sosiologi

Menurut Emile Durkheim dalam (Ritezer dan Goodman, 2004) fakta sosial merupakan sesuatu yang benar ada (riil) dan memiliki kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal dan memaksa individu.

Emile Durkheim sebagai peletak dasar paradigma fakta sosial merupakan tokoh sentral dalam sejarah awal perkembangan sosiologi. Durkheim lah yang berhasil menjadikan sosiologi sebagai ilmu bersifat otonom terlepas dari pengaruh filsafat dan psikologi sosial dan mendapat pengakuan secara akademik. Kerja keras Durkheim itu ditunjukkan lewat karyanya *The Rule of Sociological Method* (1895). Durkheim menekankan bahwasanya tugas sosiologi adalah mempelajari

apa yang ia sebut sebagai fakta sosial.

Durkheim membedakan dua tipe ranah fakta sosial materiil dan nomateriil. Studi Durkheim yang sangat penting dan inti dari sosiologi terletak pada studi pada fakta sosial nonmaterial. Durkheim mengungkapkan: “tidak semua kesadaran sosial mencapai eksternalisasi dan materialisasi”. Apa yang saat ini disebut norma, nilai, atau budaya oleh sosiolog secara umum adalah suatu bentuk contoh yang tepat untuk apa yang disebut Durkheim dengan fakta sosial nonmaterial. Durkheim mengakui bahwa fakta sosial nonmaterial memiliki batasan tertentu, ia ada dalam individu tersebut. Akan tetapi, dia yakin bahwa ketika orang mulai berinteraksi secara sempurna, maka interaksi itu akan mematuhi hukumnya sendiri. Dalam karya yang sama Durkheim menulis: pertama, bahwa “hal-hal yang bersifat sosial hanya bisa teraktualisasi melalui manusia; mereka adalah produk aktivitas manusia” dan kedua masyarakat bukan hanya semata-mata kumpulan sejumlah individu. Masyarakat hanya bisa dipahami dengan sebuah interaksi bukan individu. Interaksi nonmaterial juga memiliki tingkatan-tingkatan realitasnya tersendiri. Hal inilah yang disebut dengan “realisme relasional”.

Durkheim memberikan perhatian yang sangat besar terhadap fakta sosial nonmaterial. Fakta sosial nonmaterial ini terdiri dari paling kurang empat jenis yakni:

1. Moralitas

Moralitas disebut fakta sosial, dengan kata lain, moralitas bisa dipelajari dengan cara empiris, karena ia berada di luar individu, ia memaksa suatu individu, dan bisa dijelaskan dengan fakta-fakta sosial lain.

2. Kesadaran Kolektif

Seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tetap punya kehidupan sendiri, kita boleh menyebutnya dengan kesadaran kolektif atau kesadaran umum.

3. Representasi Kolektif

Tidak dapat direduksi kepada individu-individu karena ia muncul dari interaksi sosial dan hanya dapat dipelajari secara langsung karena cenderung berhubungan dengan simbol materiil seperti isyarat, ikon, dan gambar atau praktik seperti ritual.

4. Arus Sosial

Dilihat sebagai suatu serangkaian makna yang disepakati dan dimiliki bersama oleh seluruh anggota kelompok. Oleh sebab itu arus sosial tidak bisa dijelaskan dengan cara intersubjektif yaitu berdasarkan interaksi antar individu. Arus sosial hanya tampak pada level interaksi bukan individu.

2.3 Konsep Tari

Tari merupakan alat ekspresi atau sebagai sarana untuk berkomunikasi seorang seniman kepada orang lain (penikmat). Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Tim Estetika (2000: 90), bahwa tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai alat ekspresi (Tim Estetika, 2000:90). Sebagai alat ekspresi tari mampu menciptakan uraian gerak yang bisa membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang berada di sekitarnya. Semua gerak yang terdapat di sekitar kita dapat dijadikan sebagai sumber gagasan gerak tari.

Sumandiyo (2003: 23) menyatakan bahwa tari merupakan cabang seni yang mengandung dua unsur dasar yang sangat penting. Unsur-unsur tersebut adalah unsur ruang dan waktu. Pemahaman ruang sebagai elemen tari memiliki hubungan dengan kekuatan-kekuatan motor penggerakannya, yaitu struktur ritmis dari pola gerakan yang terjadi dalam ruang itu. Dikatakan pula bahwa ruang tari di dalamnya seorang penari dapat menciptakan suatu imaji dinamis. Menyadari kehadiran aspek ruang karena gerakan tubuh secara keseluruhan, sehingga merupakan komponen visual tari yang kuat.

2.4 Teori Tari

Menurut M. Jazulli (2008: 71) Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional.

Jazulli (1994: 43-46) menyatakan Fungsi tari diantaranya ialah tari sebagai sarana upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan.

a. Tari sebagai sarana ritual

Ritual berasal dari kata *ritus* yang diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan, tampaknya memiliki posisi yang paling menonjol (Lubis 2007: 30). Fungsi- fungsi ritual bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti kelahiran, khitan, pernikahan, serta kematian. Berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan seperti misalnya berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai pula peristiwa untuk perang.

b. Tari sebagai hiburan

Hiburan menurut Jzulli (2008: 58) lebih menitikberatkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi pelaksana (penari) mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya untuk perayaan suatu pesta/ perayaanhari besar atau ulang tahun.

c. Tari sebagai pertunjukan

Menurut Jazulli (1994: 43) Tari sebagai pertunjukan yaitu bertujuan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton. Tari ini disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya. Oleh karena itu, tari sebagai pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada

sekedar hiburan. Untuk itu tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan/tontonan adalah tergolong *performance*, karena pertunjukan tarinya lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lainnya.

d. Tari sebagai media pendidikan

Menurut Jazulli (1994: 43) Tari sebagai media pendidikan adalah tari yang bersifat untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif.

2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan merupakan merupakan sumber-sumber tertulis yang merangkum hasil penelitian yang digunakan sebagai acuan kedua dalam penulisan penelitian ini setelah kajian pustaka. Berikut beberapa hasil penelitian yang penulis anggap cukup relevan untuk dijadikan sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian terhadap “Kajian Sosiologi Ritual Tari *Poang* Suku Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau” adalah sebagai berikut:

Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya, Rani Chintia Sari (2019) dengan judul “Kajian Sosiologis Tari Kebagh di Masyarakat Desa Pengandonan Kota Pagar Alam”. Menggunakan teori sosiologi tsri oleh Supriantini yaitu terfokus pada sebuah perubahan pada pertunjukan tari kebagh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitataif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang sama sehingga penulis dapat menjadikan panduan dalam penulisan skripsi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa kajian sosiologi tari kebagh mengalami perubahan dalam pertunjukannya dalam ritual sosiomagis seperti acara *Negak Mubungan* dan penyembelihan hewan kerbau kini berubah menjadi kebutuhan modern pengguna sebagai produk komersil yaitu dipertunjukkan di acara-acara penyambutan tamu

dan hiburan pernikahan.

Harmonia Journal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Soemaryatmi (2007) “Tari Slawatan Angguk Rame Ngargatantra: Kajian Sosiologis”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah hubungan antar anggota kesenian, hubungan antara anggota kesenian dengan masyarakat, dan fungsi kesenian bagi masyarakat.

Skripsi Annisa Satriati (2015) “Kajian Sosiologi Tari Rentak Bulian di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Objek penelitian kajian sosiologi tari rentak bulian di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Hasil peneltian ini menunjukkan bahwa: asal-usul tari Rentak Bulian adalah dari suku Talang Mamak, fungsi tari Rentak Bulian sebagai tari hiburan, aspek-aspek sosiologi yang terkandung didalam tari Rentak Bulian seperti nilai religius yang disampaikan dari tema dan musik, nilai kebersamaan yang tergambarkan melalui gerak, nilai moral yang tergambarkan melalui tata rias dan tata busana, serta tanggapan masyarakat terhadap tari Rentak Bulian yaitu menginginkan tari Rentak Bulian sebagai identitas budaya yang harus dilestarikan dan dijaga.

Skripsi Fitri Purnami (2014) “Kajian Sosiologi Kesenian Blenggo di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Jakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini sebagai berikut: bapak Tua kumis beserta teman-temannya menciptakan tari Blenggo yang geraknya sederhana yaitu gerak silat yang berawal dari bermain alat musik Rebana, tari Blenggo berfungsi sebagai tari penyambutan dan tari pengiring pengantin laki-laki dengan adat palang pintunya dan sekarang mengalami perubahan dan juga berfungsi sebagai tari hiburan, tari Blenggo mengandung nilai sosial, tari Blenggo telah mengalami perubahan terutama dalam bentuk penyajian, tata rias dan busana, dan tempat

pementasan tari. Pokok permasalahan yang dibahas adalah kajian sosiologi tari blenggo.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Moleong (2002: 1) menyatakan berdasarkan pokok permasalahan yang akan dikaji, yaitu mengenai Kajian Sosiologi Ritual Tari Poang Suku Sakai di Kecamatan Minas, maka didalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Didalam penelitian ini data-data yang diperoleh yaitu berupa kata-kata dari wawancara melalui informasi dari para informan dan hasil dokumentasi. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara utuh.

Muhajir (1990), mengatakan bahwa analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap suatu masalah yang diteliti. Pengolahan data untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian dari keseluruhan data melalui langkah- langkah klasifikasi sehingga tersusun suatu rangkaian deskripsi yang sistematis dan akurat.

Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan kepada data-data yang ditemukan langsung dan tidak langsung selama proses penelitian berlangsung, yaitu mengenai Kajian Sosiologi Ritual Tari *Poang* Suku Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan kajian sosiologis ritual

tari poang Suku Sakai di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dan pengaturan waktu dalam melakukan suatu penelitian sangatlah penting. Pemilihan lokasi disesuaikan berdasarkan masalah yang akan diteliti oleh penulis supaya dapat menemukan hal-hal yang dicari agar dapat membantu dalam menyelesaikan penelitiannya. Sedangkan pengaturan waktu dalam penelitian juga sangat diperlukan tidak banyak waktu yang terbuang dalam pelaksanaan penelitian.

3.2.1 Lokasi Penelitian

Menurut Nasution (2003: 43) lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi. Pada penelitian peneliti melaksanakan penelitian di pemukiman Suku Sakai yang terdapat di Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau. Alasan peneliti memilih lokasi ini ialah dikarenakan narasumber yang berhubungan dengan penelitian penulis berada di daerah ini.

3.2.2 Waktu Penelitian

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, waktu adalah keseluruhan rangkaian saat proses pembuatan atau berada atau berlangsung. Waktu penelitian merupakan kapan saat penelitian ini dilakukan oleh penulis. Manajemen waktu yang baik dan benar sangat dibutuhkan selama proses berlangsung. Pembagian waktu dengan baik itu juga dapat menghemat biaya dan tenaga. Pengaturan waktu penelitian harus disusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan penelitian. Hal tersebut

berguna agar tidak membuang-buang waktu yang terlalu banyak. Dengan kata lain peneliti harus mampu mengontrol waktu sebaik mungkin sehingga pelaksanaan penelitian lebih terstruktur. Waktu penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dimulai tanggal 12 Maret 2021 sampai dengan selesai.

3.3 Subjek Penelitian

Moleong (2010: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, moeliono (1993:862) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian.

Dalam penelitian ini, data yang dipakai berasal dari narasumber yang terlibat dalam rangkaian Ritual Tari Poang yaitu:

1. Pak Darus selaku Kepala Suku
2. Muhammad Sukri selaku penari
3. Kholib selaku masyarakat
4. Tinur selaku masyarakat

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperoleh dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder:

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2016: 225) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan

observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini data primer yang dibutuhkan adalah data yang berhubungan dengan Kajian Sosiologi Ritual Tari Poang Suku Sakai di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak, Provinsi Riau.

Pada jenis data ini penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber mengenai Kajian Sosiologi Ritual Tari Poang Suku Sakai di Kec Minas, Kab Siak, Prov Riau.

3.4.2 Data Sekunder

Sugiyono (2016: 225) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literature, penelitian terdahulu, buku, laporan- laporan kegiatan yang diadakan oleh perpustakaan dan lain-lain.

Data sekunder yang telah diperoleh peneliti untuk memperkuat data-data dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku sumber, serta foto-foto dokumentasi yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2016: 225) mengatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam buku Sugiyono (2009: 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang terusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Dalam hal ini penulis menggunakan observasi non partisipan. Menurut Herdiansyah (2013: 146) observasi non partisipan adalah peran dalam observasi yang dipilih dimana dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas subjek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan mengenai kajian sosiologi yang beraspek pada moralitas, kesadran kolektif, representasi kolektif, dan arus sosial yang terdapat dalam ritual tari *poang*. Dalam hal ini penulis mengobservasi mengenai Kajian Sosiologis Ritual Tari *Poang* Suku Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau dengan mewawancarai narasumber diantaranya: Pak Darus yaitu sebagai kepala suku, Sukri yang merupakan salah seorang penari, Kholib dan Tinur yang merupakan masyarakat Sakai yang ada di Kecamatan Minas, yaitu dengan mencatat, menganalisis dan kemudian membuat kesimpulan dari data yang telah di dapat.

3.5.2 Wawancara

Moleong (dalam Herdiansyah 2013: 29) menyatakan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara yang

memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Definisi yang telah dijelaskan tadi menjelaskan bahwa wawancara merupakan sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran/sharing aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.

Menurut Sugiyono (2014: 194) wawancara terpimpin adalah teknik pengumpulan data yang mana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh, oleh karena itu pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpimpin dengan membawa sederet pertanyaan yang lengkap terarah dan terperinci yang telah disiapkan sebelumnya, yaitu tentang moralitas, kesedaran kolektif, representasi kolektif, dan arus sosial. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan dengan Darus yaitu sebagai kepala suku sekaligus penari, selanjutnya sukri yang juga merupakan salah seorang penari, serta pandangan masyarakat. Pada saat wawancara berlangsung, penulis mencatat dan juga merekam hasil wawancara lalu membuat rangkuman tulisan yang sistematis dari awal hingga selesai dengan media alat tulis yang ada. Karena jawaban dari narasumber akan sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang terdapat dalam penelitian ini.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Jonathan Sarwono (2006: 225) bahwa dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena bisa dilakukan tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen itu dapat mengenal

budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh objek yang diteliti.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan mendukung penulis memperoleh data tentang kegiatan yang berhubungan dengan tari *poang*. Teknik dokumentasi yang akan penulis lakukan adalah mengambil foto pada saat wawancara berlangsung, busana tari, properti dan gerakan tari tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009: 243) dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dalam berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dalam pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

Proses analisis data melalui beberapa tahapan, yang nantinya akan dimulai dari proses penyusunan dan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama, dan setelah selesai di lapangan. Mengingat data yang diperoleh bersifat kualitatif, maka data tersebut dianalisis secara kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2017: 338), reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran dari hasil yang telah diteliti dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan selanjutnya bila diperlukan.

Dalam melakukan proses reduksi data seorang peneliti dituntut memiliki kemampuan berfikir sensitif dengan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan

yang tinggi. Berdasarkan kemampuan tersebut peneliti dapat melakukan aktivitas reduksi data secara mandiri untuk mendapatkan data yang mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Reduksi data yang penulis lakukan dalam analisis data ini adalah mengambil dan merangkum hal-hal yang penting mengenai analisis gerak, sejarah, kostum, tata rias dan musik pada Tari *Poang*.

3.6.2 Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2017: 341), setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan tulisan-tulisan teks yang bersifat naratif. Dengan display data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

Penyajian data yang penulis lakukan dalam analisis data ini adalah data yang disajikan yaitu hasil reduksi data penulis buat menjadi tulisan, didalamnya menjelaskan tentang bagaimana Kajian Sosiologis Ritual Tari *Poang* Suku Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau seperti sejarah, gerak, kostum, dan tata rias.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2017: 345) menyatakan bahwa langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dan diharapkan merupakan temuan baru. Pertemuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang menjadi jelas setelah diteliti, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

Adapun kesimpulan yang penulis ambil adalah tentang bagaimanakah

Kajian Sosiologis Ritual Tari *Poang* Suku Sakai di kecamatan Minas, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, berdasarkan fakta sosial, kesadaran kolektif, representasi kolektif, dan arus sosial.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

TEMUAN ILMIAH

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Riwayat Singkat Suku Sakai

Asal kata “Sakai” sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Ada yang mengatakan kata Sakai berasal dari nama pohon yang banyak tumbuh di Kecamatan Mandau, yaitu pohon “Sikai”. Informasi lainnya mengatakan kata Sakai itu berasal dari Sungai, yaitu sungai Sikai. Menurut keterangan tetua Sakai, nama Sakai baru ada dari zaman penjajahan Jepang. Sebelum itu Suku Sakai dikenal dengan nama “*Uang Daek*” (orang darat) atau suku “Pebatin”. Istilah Sakai pada awalnya dipakai oleh tentara Jepang untuk membedakan mana masyarakat biasa dengan para tentara pejuang. Jepang menyebut rakyat biasa yang bukan pejuang dengan sebutan orang “Sakai. Pada akhirnya nama Sakai melekat pada diri mereka sampai sekarang dan sebutan “*Uang Daek*” atau “Suku Pebatin” lama kelamaan menjadi hilang dan sampai sekarang dikenal juga dengan Suku Sakai.

Suku Sakai mempunyai kebudayaan asli sendiri yang berbeda dengan Suku bangsa Melayu lainnya di Riau. Orang Sakai yang kita temui di Riau adalah Sakai dengan kebudayaan yang telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan lainnya. Menurut catatan naskah bahwa sebelum dibentuknya budaya sekarang dalam satu Dasawarsa terakhir, mereka selalu hidup menyendiri di dalam hutan belantara “Batin Selapan” yang sulit dicapai oleh orang luar dan hanya bisa dikunjungi oleh sedikit orang Melayu.

Sebagai ras veddoid asli, maka wilayah Hukum Adat Perbatinan Sakai telah lama diakui jauh sebelum kemaharajaan Kesultanan Siak Sri Indrapura. Oleh karena itu, dalam budaya Sakai mereka mengenal “Hak Ulayat” (Beschikkingresch) yang dimana kekuasaannya berada ditangan persekutuan hukum komunitas Sakai. Namun karena sejak dahulu keberadaan Sakai telah terdesak oleh kebudayaan Melayu Siak, Rokan dan Tapung hingga sampai sekarang oleh berbagai kepentingan pembangunan (pertambangan, kehutanan dan perkebunan), maka lambat laun eksistensi Hak Ulayat Suku Sakai semakin lama semakin memudar.

Sejarah telah membuktikan bahwa dalam “Sakai Gebeit” jelas terlihat pembagian wilayah perbatinan Suku Sakai Batin Selapan dan Batin Lima, kemudian diperkuat lagi dengan “Besluit” Kerajaan Siak Sri Indrapura yang mengakui keberadaan hukum adat Sakai di Kecamatan Mandau sekarang. Dengan demikian sudah barang tentu “Hak Ulayat” Sakai harus diakui keberadaannya. Menurut pasal 3 UUPA 1960 dijelaskan bahwa: Hak Ulayat dan hak-hak serupa dari masyarakat-masyarakat hukum adat, sepanjang hal menurut kenyataan masih ada, masih bisa dapat dilaksanakan, tetapi harus sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kepentingan nasional dan Negara, berdasarkan atas persatuan bangsa dan tidak boleh bertentangan dengan Undang-undang dan peraturan- peraturan lain yang lebih tinggi.

4.1.2 Letak Geografis

Kampung Adat Sakai Mandi Angin adalah salah satu kampung adat yang ada di Kabupaten Siak lebih tepatnya berada di Kecamatan Minas beribukotakan Minas Jaya yang jarak lurusnya 66 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Siak. Luas wilayah Kampung Adat Sakai Mandi Angin adalah 150 hektar (lebih kurang 32.000 km²), terdiri dari 10 RW dan 21 RT. Jumlah penduduk sebanyak 2.642 orang yang terdiri dari 1.428 orang laki-laki dan 1.214 orang perempuan. Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 640 KK yang terdiri dari Suku Sakai sebanyak 22%, Suku Jawa sebanyak 67%, Suku Batak sebanyak 10%, dan Suku Minang sebanyak 0,1%. Pada tahun 2014, jumlah fasilitas tempat ibadah yang ada di Kampung Adat Sakai Mandi Angin yakni 5 masjid, 3 Mushallah/langgar, dan 1 Gereja Protestan. Masyarakat Suku Sakai adalah penduduk asli tempatan yang secara turun temurun merupakan penghuni kampung ini sejak sebelum Indonesia merdeka. Pada awalnya, Suku Sakai mempunyai hutan tanah dengan adat istiadat dibawah naungan Batin Limo Bomban Mineh. Batin adalah sebagai pemangku adat Suku Sakai yang ditunjuk, diangkat, dan disahkan oleh Kerajaan Siak untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya.

4.1.3 Kepemimpinan Tradisional

Pada umumnya dasar kepercayaan orang-orang Sakai adalah Islam. Meskipun demikian, didalam kehidupan sehari-hari ciri kepercayaan animisme masih terlihat (populer dengan agama pobatid), terutama didalam hal kesehatan. Umumnya mereka masih melakukan cara-cara pengobatan secara tradisional dalam hal penyembuhan penyakit yang mereka sebut sebagai “Bodikie”.

Orang-orang Sakai di Kecamatan Mandau dan Minas berada didalam kawasan kekuasaan Sultan Siak. Sistem kepemimpinan tradisional ditentukan dari pusat kerajaan. Sistem pemerintahan terbagi ke dalam 2 bentuk yaitu kerajaan (Pusat) dan Batin (Daerah). Pemerintahan Daerah dalam komunitas Sakai terbagi atas 2 jenis, yaitu Batin 8 dan Batin 5. Dusun dalam Batin 8 terdiri dari:

1. Batin Barombun di Petani
2. Sultan Bertuah di Tanah Setupang (Pematang Pudu)
3. Batin Bumbung di Tanah Putih (Sebanga)
4. Batin Jolelo di Lubuk (Pinggir)
5. Batin Tomat di Semunai
6. Batin Ajo Rangkayo di Air Jamban
7. Batin Genggong di Muara Basung
8. Batin Bertuah di Tanah Putih (Sebanga)

Masing-masing Dusun di pimpin oleh seorang Batin yang bertanggung jawab kepada Batin Induknya. Dalam Batin 8 terdapat 4 Batin induk, masing-masing menaungi 1 Batin, Batin induk yaitu:

1. Batin Pinggir
2. Batin Petani
3. Batin Sebanga
4. Batin Air Jamban

Dalam kaitannya dengan pemerintahan kerajaan, menghadap Sultan melalui Batin Pinggir. Perkembangan selanjutnya, dalam kawasan Batin 8, terdapat 5 dusun yang dipimpin oleh seorang Batin yang disebut dengan Batin 5. Orbitasi Batin 5 meliputi:

1. Kandis
2. Belutu
3. Sam-sam
4. Tengganau
5. Penaso

4.1.4 Sistem Religi Suku Sakai

Sejak persentuhan kerajaan Siak Sri Indrapura masyarakat Sakai telah banyak yang memeluk agama islam. Perkembangan agama islam dikalangan orang Sakai diiringi dengan perkembangan Thariqat Naqsabandiyah yang banyak berkembang di Daerah Melayu Siak. Penyebarannya dimulai dengan adanya seorang Khalifah (salah satu pimpinan dalam tradisi thariqat) yang berasal dari keturunan suku Melayu Siak- Sakai yang menyebarkan dan banyak mengislamkan Warga Sakai yang pada awalnya tidak memiliki agama (Animisme). Sejak saat itu sampai sekarang terlihat bahwa Thariqat Naqsabandiyah menjadi bagian dari kehidupan orang Sakai. Dalam Thariqat ini pengikutnya diharuskan untuk mengikuti serangkaian ritual agama yang sering diadakan secara berkelompok yang disebut dengan suluk. Suluk adalah kegiatan keagamaan yang berisi kegiatan wirid (mengkaji ilmu agama), zikir, puasa, dan mengamalkan sejumlah shalat-shalat sunnah di bawah bimbingan dan pengawasan seorang guru atau mursyid.

Kehidupan beragama masyarakat Sakai pada saat ini menggambarkan perpaduan antara kehidupan tradisi dengan agama islam. Namun yang lebih dominan terlihat adalah unsur adat dari pada agama. Hal ini juga diakui oleh beberapa peneliti Sakai termasuk Suparlan bahwa meskipun ada konflik agama

atau aliran agama yang berkembang pada masyarakat Sakai tetapi lebih banyak masyarakat Sakai yang tidak mau melibatkan diri dalam konflik tersebut, karena masyarakat Sakai sesungguhnya lebih percaya pada tradisi lama mereka, meskipun mereka juga mengikuti Thariqat.

Kelekatan tradisi didalam kehidupan masyarakat Sakai menyebabkan agama sering ditempatkan sebagai objek pemenuhan kebutuhan material bagi masyarakat Sakai, bagi mereka agama bukanlah satu hal prinsip karena menurut mereka agama tidak mampu membantu dalam menyelesaikan persoalan praktis kehidupan. Dengan kehidupan mereka yang berada tidak jauh dari hutan, masyarakat Sakai lebih percaya dengan adanya penghuni hutan yang dikenal dengan “antu” yang dapat membuat kehidupan mereka baik atau buruk. Oleh karena itu kehidupan beragama pada masyarakat Sakai masih diliputi berbagai bentuk sesaji dan tangkal dalam rangka menolak gangguan “antu jahat”.

Salah satu kepercayaan masyarakat Sakai adalah hal-hal gaib yang masih banyak dilakukan dapat dilihat dari aktivitas penyembuhan penyakit melalui pengobatan tradisional yang disebut juga dengan bedikei. Upacara bedikei ini dilakukan oleh Dukun sebagai pengobat dan keluarga orang Sakai. Dalam pengobatan ini Dukun dalam kerjanya akan memanggil roh-roh yang dipercaya dapat membantu menyembuhkan penyakit yang diderita.

4.1.5 Unsur-unsur Kebudayaan

a. Pranata Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Garis keturunan Suku Sakai pada aslinya adalah “Matrilineal” yang artinya mengikuti keturunan kaum para perempuan, seperti yang berlaku dalam budaya

Minang kabau. Di dalam budaya Suku Sakai hak wanita sangatlah besar. Semua harta benda baik yang bergerak maupun tidak bergerak ialah milik para kaum perempuan. Kedudukan Kepala Suku diwariskan melalui para perempuan, anak-anak mengikuti keturunan ibunya bukan ayahnya.

Harta warisan secara umum ditetapkan pada kematian seorang istri bahwa warisan dapat dibagi menjadi tiga: sepertiga untuk suami, sepertiga untuk keluarga istri dan sepertiga dibawa ke dalam kubur. Pada saat kematian suami, seluruh harta yang diperoleh selama perkawinan akan dibagi antara istri dan keluarga sang suami. Kasus poligami dan poliandri tidak terdapat dalam Suku Sakai ini. Secara umum kesetiaan perkawinan dalam budaya Suku Sakai bernilai sangat tinggi.

Akibat pengaruh Budaya Melayu dengan warna islami yang telah berlangsung lama, maka sistem kekerabatan asli Suku Sakai telah banyak mengalami perubahan. Yang artinya Suku Sakai sekarang merupakan sistem kekerabatan Bilineal. Contohnya perkawinan seketurunan ibu dilarang begitu juga dengan seketurunan ayah. Peran Kepala Suku dan Paman dalam perkawinan telah digantikan oleh Ayah kandung. Pembagian harta warisan mengacu pada Hukum Islam yaitu dua bagian untuk laki-laki dan satu bagian untuk perempuan.

b. Pranata Politik dan Kepemimpinan

Sistem kepemimpinan tradisional Suku Sakai adalah “Sistem Perbatinan” sejenis kepala suku atau penghulu di dalam budaya Melayu. Perbatinan Sakai terdiri “Batin Selapan” dan “Batin Limo” yang menempati beberapa wilayah di

Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa asal usul perbatinan tersebut merupakan 13 keluarga, 1 yang membuat banjar panjang di kawasan hutan Mandau sebagai tempat tinggalnya. Batin Solapan terdiri atas: Batin Bombam Petani, Batin Sebangar Sungai Jeneh, Batin Betuah, Batin Bumbang, Batin Sembunai, batin Jalelo, Batin Beringin dan Batin Bomban Seri Pauh. Batin Limo terdiri atas Batin Tenganau, Batin Beromban Minas, Batin Beliti, Batin Singameraja dan Batin Meraso. Masing-masing kelompok kerabat mempunyai induk, yaitu Batin Solapan induknya adalah Batin jalelo, Batin Delimo induknya adalah Batin Tenganau.

c. Pranata Ekonomi, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Mata pencaharian pokok Suku Sakai hampir sepenuhnya petani dan pengumpul hasil hutan yang sangat tergantung pada kebaikan alam. Mayoritas Suku Sakai tidak memiliki mata pencaharian yang tetap, Suku Sakai pada umumnya bekerja “serabutan” dan “musiman” yang istilah mereka sehari-hari disebut bekerja mocok-mocok artinya jika sedang ada pekerjaan yang dapat menghasilkan uang mereka akan bekerja, sebaliknya jika tidak memiliki pekerjaan mereka akan menganggur.

Mata pencaharian lain Suku Sakai yaitu berkebun yang dilakukan secara subsistem, khususnya menanam ubi lambau, ubi menggalau dan menangkap ikan yang kebanyakan untuk dikonsumsi sendiri.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Kajian Sosiologi Ritual Tari *Poang* Suku Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

Sebelum penulis membahas tentang Kajian Sosiologi Ritual Tari *Poang* Suku Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau, terlebih dahulu penulis ingin membahas tentang tari *poang*. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada 12 maret 2021, Tari *Poang* merupakan upacara adat untuk pengobatan seperti pada upacara adat Bedikei ataupun Badewo yang dilaksanakan oleh Suku Sakai. Tari ini menampilkan tarian perang untuk membela diri terhadap musuh yang nampak maupun tak nampak. Misalnya melawan manusia, hewan/ binatang. Selain itu, juga dapat untuk melawan hal- hal gaib yang ada dan mereka yakini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Darus selaku kepala suku:

“Ritual Tari *Poang* berasal dari ritual pengobatan Bedikei, didalam bedikei ini pengobatannya memakan waktu bisa 2-3 malam, dan jika sudah diobati tetapi tidak bisa sembuh maka dipanggillah Dubalang Gaja Imbo. Dubalang Gaja Imbo ini merupakan seorang pendekar yang tidak nampak (makhluk-makhluk halus dalam rimbo), aktivitasnya tetap sama seperti manusia. Saat dipanggil mereka bisa datang sebanyak lima makhluk.”

Tari *Poang* merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan dan ditarikan oleh laki-laki, dan diutamakan memiliki basic pesilat karena gerakannya hampir sama dengan silat. Tari *Poang* mengandung tentang unsur kepercayaan, kekompakan, dan kebersamaan.

Tari *Poang* ditarikan oleh laki-laki dan berpasangan, menggambarkan orang yang lagi bertarung. Biasanya penari yang menggunakan busana dari kulit kayu melambangkan manusia dan yang menggunakan busana dari daun

melambangkan musuh atau makhluk halus.

Di Desa Mandi Angin Tari *Poang* tidak memiliki perubahan atau perombakan dalam segi gerakan, perubahan yang dilakukan hanya dalam bentuk busana dan propertinya saja.



Gambar 1 : wawancara penulis dengan narasumber yakni bapak Darus
(Dokumentasi Amanda Damela, 2021)

Dalam tari *poang* memiliki kajian sosiologi atau yang biasa disebut dengan nilai sosial. Nilai sosial di dalam tari *poang* Dapat dilihat dari kebiasaan, adat, norma, mitos, dan makna tari.

Sebagai teori yang digunakan untuk melihat nilai sosial digunakan teori Emile Durkheim ditunjukkan lewat karyanya *The Rule of Sociological Method* (1895). Durkheim menekankan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut dengan fakta sosial. Studi Durkheim yang paling penting dan inti dari sosiologi terletak pada studi pada fakta sosial nonmaterial. Fakta sosial

nonmaterial ini terdiri dari moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, dan arus sosial. Teori ini digunakan sebagai instrument pengamatan. Keempat syarat sosial akan dibahas dibawah ini:

4.2.1.1 Moralitas dalam Ritual Tari *Poang Suku Sakai* di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

Moralitas disebut fakta sosial, dengan kata lain moralitas bisa dipelajari secara empiris, karena ia berada di luar individu, ia memaksa individu dan bisa dijelaskan dengan fakta-fakta sosial lain.

Moralitas sebagai fakta sosial tidak terlepas dari masyarakat. Pada konteks hidupnya, Durkheim menilai bahwa masyarakat terancam kehilangan ikatan moral (ini disebut “patologi”). Hal ini dimungkinkan karena setiap individu memiliki kecenderungan untuk memuaskan nafsu kegilaan untuk mencapai kepuasan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada 12 maret 2021, Tari Poang umumnya memiliki beberapa ciri khas antara lain kental dengan nuansa sosial, merujuk pada adat atau nilai-nilai budaya dan kebiasaan masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Kholib selaku msyarakat bahwasanya:

“Tari Poang berasal dari kepercayaan masyarakat yang menganggap sebuah penyakit bisa disembuhkan oleh pengobatan tradisional yang dilakukan seorang dukun. Ritual ini sudah dilakukan sejak dari zaman nenek moyang dan dilestarikan secara turun temurun. Ritual Tari Poang sebagai bentuk kebiasaan masyarakat yang menampilkan tarian perang untuk membela diri terhadap musuh yang nampak maupun tak nampak”.

Pada tari *Poang* di dalam tema, gerak, iringan, tata rias, dan tata busana terdapat pesan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Pesan yang tersampaikan tersebut adalah nilai kerohanian, nilai moral, kekuatan, kebersamaan, dan nilai religius.

a. Tema

Tari *Poang* bersumber dari sebuah rangkaian upacara pengobatan Bedikei. Nilai yang terkandung dalam tema tari *Poang* adalah nilai kerohanian, karena tari ini menyangkut kebutuhan rohani manusia yaitu sebuah ritual pengobatan penyakit pada Suku Sakai Kabupaten Siak.

b. Gerak

Gerak yang terdapat pada tari *Poang* sama dengan tari persilatan, tetapi dalam tarian ini menggunakan properti.

Dalam tari *Poang* para penari dipasangkan dan saling berhadapan dengan masing- masing menggunakan properti berupa senjata tradisional yang terbuat dari kayu. Nilai yang terkandung dalam gerak tari ini adalah kebersamaan dan kekuatan. Kebersamaan dalam melakukan gerak dan kekuatan yang disatukan saat berlangsungnya tari *Poang*.



Gambar 2 : Gerak Tari *Poang*
(Dokumentasi: Amanda Damela, 2021)

c. Iringan

Tari *Poang* menggunakan iringan yang menggunakan alat musik gong. Iringan tari *Poang* menggambarkan suasana sebuah upacara ritual dan peperangan.

d. Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dan tata busana pada tari *Poang* masih sederhana seperti halnya orang yang tinggal didalam hutan. Sedangkan tata busana menggunakan busana yang terbuat dari kulit kayu dan daun kayu menggambarkan suasana masyarakat Suku Sakai zaman dahulu yang masih menggunakan pakaian seadanya. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai moral yang dapat kita lihat dari penggunaan kostum yang masih menggambarkan cara berpakaian masyarakat Suku Sakai zaman dahulu. Adanya kebudayaan yang terus berkembang tetapi tidak meninggalkan adat istiadat yang pernah ada.



Gambar 3 : Kostum Tari Poang
(Dokumentasi: Amanda Damela, 2021)



Gambar 4 : Kostum Tari Poang
(Dokumentasi: Amanda Damela, 2021)

Moralitas dalam Tari *Poang* terletak pada adat dan kebiasaan masyarakat sakai. Tari ini merupakan tari ritual bagi masyarakat sakai yaitu upacara adat untuk pengobatan seperti pada upacara adat Bedikei atau Badewo yang dilaksanakan oleh suku sakai. Tari ini menampilkan tarian perang untuk membela

diri terhadap musuh yang nampak maupun tak nampak. Misalnya melawan manusia, hewan/binatang. Selain itu, juga dapat untuk melawan hal-hal gaib yang ada dan mereka yakini.

Tarian ini merupakan kesenian dari masyarakat sakai yang sudah ada sejak zaman dahulu. Berawal dari kepercayaan mereka terhadap sesuatu yang tidak nampak dan percaya bahwa suatu penyakit bisa disembuhkan dengan cara memanggil makhluk gaib. Dalam ritual tari poang ini mereka menggunakan senjata guna pertahanan diri mereka terhadap musuhnya baik itu manusia, hewan ataupun makhluk gaib.

Walaupun sekarang masyarakatnya sudah banyak yang memeluk agama dan mulai berfikiran maju tetapi kepercayaan mereka terhadap hal- hal gaib tetap tidak bisa dihilangkan dan mereka masih menganggap hal tersebut benar-benar ada. Dengan kepercayaan tersebut mereka tetap melestarikan upacara ritual ini dan menjadikan sebuah kesenian yang sampai sekarang masih tetap ada dan sering ditampilkan pada acara-acara resmi pemerintahan.

Tari ini merupakan salah satu bentuk identitas dari masyarakat sakai yang masih dilestarikan sampai sekarang. Masyarakat percaya kalau sebuah penyakit bisa disembuhkan secara tradisional melalui seorang dukun.

4.2.1.2 Kesadaran Kolektif dalam Ritual Tari Poang Suku Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

Seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan di dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tetap punya kehidupan sendiri, kita bisa menyebutnya dengan kesadaran kolektif atau kesadaran umum. Kesadaran kolektif merujuk pada struktur umum pengertian, norma, dan kepercayaan bersama. Kesadaran kolektif ini bersifat terbuka dan dinamis.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada 12 maret 2021, tari poang merupakan sebuah ritual pengobatan masyarakat sakai yang berasal dari kebiasaan masyarakat dan memiliki norma dan aturan- aturan didalamnya. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Darus selaku kepala suku bahwasanya:

“ Tari Poang merupakan santapan sosial yang menjelaskan kehidupan sosio-agama, dan norma. Tari *Poang* termasuk dalam tari klasik karena pada awalnya memiliki fungsi sebagai upacara ritual. Tari ini muncul karena adanya kepercayaan terhadap sesuatu yang tidak tampak. Tarian ini tidak pernah mengalami perubahan karena mengandung nilai estetis dan artistik yang tinggi”.

Salah satu diantara ciri- ciri yang dimiliki Orang Sakai yang juga dianggap oleh Orang Melayu atau golongan suku bangsa lainnya sebagai ciri-ciri

Orang Sakai adalah agama mereka yang diselimuti oleh keyakinan pada animisme, kekuatan magi, dan tenung. Masyarakat Sakai memandang bahwa makhluk halus dipandang amat mempengaruhi manusia dan alam sekitarnya. Berbagai kejadian dianggap ada hubungannya dengan makhluk gaib itu. Makhluk itu dapat mendatangkan celaka, tapi juga dapat di harapkan pertolongannya. Karena itu, manusia harus mempunyai hubungan dengan makhluk halus itu. Pihak yang mampu berhubungan dengan makhluk halus itu adalah para dukun, bomo, pawing, kemantan dan juga pucuk-pucuk pimpinan suku atau puak.

Bagi Orang Sakai, berbagai macam penyakit yang mereka derita, kemalangan, dan kematian sebagian besar disebabkan oleh gangguan *antu*. Di samping adanya kemalangan dan kematian yang disebabkan oleh gangguan antu ada juga yang disebabkan oleh serangan binatang buas atau binatang berbisa atau juga kecelakaan.

Sebelum masuk islam masyarakat Sakai masih memeluk kepercayaan animisme, menyembah hal- hal yang dianggap keramat. Tradisi seperti ini masih terefleksi dalam kehidupan sehari-hari mereka sampai sekarang ini.

Contohnya, pada waktu upacara pengobatan, mereka melakukan *dikie*, pelaksanaannya menggunakan berbagai sajian dalam bentuk simbol, seperti simbol dewa unggas- unggasan, binatang melata, serangga. Melalui perantara itu penyakit yang melekat pada tubuh penderita akan hilang.

Menurut Orang Sakai sebagai adat yang telah teradatkan memiliki aturan- aturan mencakup dalam aturan- aturan yang ada dalam sistem kekerabatan, dan terutama mengatur hubungan- hubungan sosial dan ekonomi dan dengan dunia gaib.

Begitu juga yang terdapat dalam tari *Poang*, setiap pertunjukan tari *Poang* harus dilakukan berbagai persiapan seperti latihan memantapkan tari, membuat tepung tawar. Tepung tawar merupakan ritual menyapukan bunga yang terdiri dari tujuh macam yang diikat kemudian disapukan ke setiap penjuru alam dan mengasapi para penari. Tujuannya adalah meminta semah (izin) kepada ninik-ninik (para tetua adat), makhluk halus dan lainnya agar lokasi tempat menari aman dari berbagai gangguan dari apa dan siapa saja.

Tari *Poang* merupakan tarian ritual yang sampai sekarang masih ada dan tetap dilestarikan. Tari *Poang* termasuk dalam tari klasik karena memiliki fungsi sebagai upacara ritual. Jika disandingkan dengan agama jelas hal ini sangat berlawanan karena mempercayai makhluk selain Allah. Sebelum agama menyebar masyarakat menganut kepercayaan animisme. Mereka mempercayai hal-hal gaib termasuk dalam hal pengobatan. Walaupun sekarang agama sudah menyebar dan masyarakat sakai sudah banyak menganut agama yang mereka yakini tetapi hal-hal tersebut masih tetap mereka percayai. Mereka masih menggunakan ritual dalam sarana pengobatan.

Sejak teknologi sudah canggih dan kemajuan zaman masyarakat sakai kini terbagi dalam dua kelompok yaitu sakai dalam dan sakai luar. Sakai dalam adalah sekelompok masyarakat yang menolak kemajuan zaman dan teknologi, mereka masih melakukan segala sesuatu secara tradisional sedangkan sakai luar telah menerima kemajuan teknologi dan mereka sudah berbaur dengan masyarakat sekitar.

Walaupun demikian mereka tetap mempertahankan adat dan budaya mereka hingga sekarang salah satunya yaitu Tari *Poang*. Tari *Poang* merupakan tarian ritual masyarakat sakai yaitu yang artinya perang. Seperti namanya tarian ini

menggunakan properti seperti pedang, panah, keris, tombak, sumpit, dan tameng yang terbuat dari kayu.



Gambar 5 : Pedang (Dokumentasi: Amanda Damela, 2021)

Pedang merupakan senjata yang efektif untuk menusuk dan menebas musuh pada pertarungan jarak dekat. Selain tajam, pedang juga bisa melambangkan kekuasaan dan otoritas.



Gambar 6 : Keris (Dokumentasi: Amanda Damela, 2021)

Keris adalah senjata tikam dalam perkelahian atau pertempuran. Tetapi pada penggunaan masa kini, keris lebih merupakan benda aksesoris dalam berbusana, memiliki simbol budaya, atau menjadi benda koleksi yang dinilai dari segi estetikanya.



Gambar 7 : Sumpit (Dokumentasi: Amanda Damela, 2021)

Sumpit biasa digunakan untuk berburu hewan di hutan yang mereka konsumsi menjadi bahan makanan di zaman dahulu. Cara menggunakan senjata tersebut ialah dengan memasukkan benda berbentuk jarum yang di ujungnya sudah diberikan racun, kemudian ditiup kepada hewan yang sudah diincar sehingga hewan tersebut mati dan bisa dikonsumsi.



Gambar 8: Tameng (Dokumentasi: Amanda Damela, 2021)

Tameng adalah Senjata yang berfungsi untuk melindungi diri dari serangan dan sebagai penahan segala kerusakan yang dikirim lawan. Biasanya alat ini digunakan pada tangan dan biasanya didampingkan oleh senjata lain seperti tombak.

Sedangkan busananya terbuat dari kulit kayu yang melambangkan peperangan didalam hutan. Busana Tari Poang sangat unik karena terbuat dari kulit kayu yang diolah. Yang menonjolkan arti dari balik tarian tersebut, dengan menggunakan busananya dan ditambah dengan property yang juga terbuat dari kayu telah melambangkan kondisi didalam hutan. Tari Poang hingga sekarang tidak pernah mengalami perubahan dibagian gerakanya. Tatapi hanya beralih fungsi yaitu sekarang digunakan pada acara-acara adat tertentu seperti acara pemerintahan atau tamu- tamu yang dianggap penting.

4.2.1.3 Representasi Kolektif dalam Ritual Tari Poang di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

Tidak dapat direduksi kepada individu-individu karena ia muncul dari interaksi sosial dan hanya dapat dipelajari secara langsung karena cenderung berhubungan dengan simbol materiil seperti isyarat, ikon, dan gambar atau praktik secara ritual.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada 12 maret 2021, seperti halnya representasi kolektif dalam tari poang yang dapat dilihat dari objek yang digambarkan dalam tari tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Sukri selaku penari bahwasanya:

“ Tari poang pada dasarnya adalah tari ritual pengobatan yang menggambarkan suatu perang melawan musuh. Tari ini juga bisa dikatakan sebagai tari persilatan dengan menggunakan senjata yang digunakan untuk melawan musuh dengan jumlah genap saling berlawanan. Kostum yang digunakan juga menggambarkan hutan yang terbuat dari kulit kayu”

Walaupun tari poang disebut sebagai ritual pengobatan tetapi tari poang lebih terlihat seperti suatu bentuk pertunjukan. Dikarenakan bentuk ritualnya yang pada dasarnya suatu bentuk melawan musuh dengan menggunakan berbagai senjata. Dan tari poang sendiri termasuk dalam proses ritual tersebut.

Tari poang dapat dikatakan sebagai tari persilatan karena memiliki ragam gerak yang sama. Gerakannya terlihat seperti orang yang sedang bertarung.



Gambar 9: gerak tari poang (Dokumentasi: Amanda Damela,2021)



Gambar 10 : Pertunjukan Tari *Poang*
(Dokumentasi: [m.facebook.com/muhammaddarus](https://www.facebook.com/muhammaddarus))

Dalam tari poang memiliki gerakan yang sederhana begitupun dengan music pengiringnya. Gerakan yang diulang-ulang dalam tari poang sembari menggunakan properti berupa senjata dalam berperang. Penari dalam tari poang adalah laki-laki dan alangkah lebih bagusnya yang memiliki basic pesilat dikarenakan gerakannya yang menyerupai gerakan silat.

4.2.1.4 Arus Sosial dalam Ritual Tari Poang Suku Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

Dilihat sebagai suatu serangkaian makna yang dapat disepakati dan dimiliki bersama oleh seluruh anggota kelompok. Karena itu arus sosial tidak bisa dijelaskan secara intersubjektif yaitu berdasarkan interaksi antarindividu. Arus sosial hanya akan tampak pada level interaksi bukan individu.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada 12 maret 2021, seperti halnya makna dalam tari poang yang awalnya merupakan sebuah upacara adat untuk pengobatan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tari poang sekarang lebih banyak ditampilkan pada acara ritual adat, seperti penyambutan tamu-tamu adat yang berasal dari berbagai daerah dan tamu dari kalangan pemerintah. Hal ini juga disampaikan oleh Tinur selaku masyarakat bahwasanya:

“ Tari poang merupakan sebuah bentuk tarian yang berhubungan dengan ritus, yaitu tata cara dalam upacara keagamaan. Didalam tari poang mengandung makna sebagai ritual upacara pengobatan yang memanggil roh makhluk halus yang dinamakan Dubalang Gaja Imbo. Didalam tari poang menggunakan senjata yang digunakan untuk melawan musuh. Siring perkembangan zaman tari poang sekarang ditampilkan pada acara adat penyambutan tamu-tamu yang berasal berbagai daerah dan kalangan pemerintah”.

Seiring perkembangan zaman masyarakat Sakai telah banyak memeluk agama seperti Islam dan Kristen. Sebagian Orang- orang Sakai yang telah memeluk agama ini tetap menjalankan cara-cara kehidupan mereka sebagai Orang Sakai, yaitu berladang. Sedangkan sebagian lainnya mengubah mata pencaharian mereka menjadi pedagang atau buruh.

Agama Orang Sakai mempunya kedudukan dan peranan penting dalam kehidupan individu dan keluarga khususnya untuk kesejahteraan hidup jasmani dan rohani yang kegiatan- kegiatannya adalah preventif dan kuratif. Corak

kegiatan- kegiatan keagamaan seperti ini lebih menekankan pada penggunaan kekuatan- kekuatan gaib atau *magi* untuk kepentingan- kepentingan praktis dalam kehidupan manusia.. coraknya yang seperti itu sebenarnya merupakan hasil dari proses- proses adaptasi terhadap lingkungan kehidupan Orang Sakai setempat.

Tari poang merupakan ritual upacara pengobatan yang dilakukan masyarakat sakai. Tari poang sendiri memiliki arti perang yang artinya upacara pengobatan yang dilakukan dengan menggunakan senjata selayaknya orang yang lagi berperang.

Baik dari senjata maupun busana yang digunakan memiliki arti tersendiri yang terbuat dari kayu yang menggambarkan masyarakat yang tinggal didalam hutan. Busana yang digunakan terbuat dari kulit kayu pudu, toap, dan gaharu. Hingga sekarang mereka masih menggunakannya.

Tari poang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat sakai karena telah menjadi jati diri masyarakat sakai. Ritual tari tersebut menceritakan bagaimana mereka masih mempercayai hal-hal yang diluar nalar dan mempercayai sesuatu yang tidak tampak.

Didalam tari poang makhluk yang tidak tampak digambarkan oleh penari yang menggunakan busana dari daun kayu. Mereka seakan menekankan bahwa dialam ini tidak hanya diisi oleh manusia tetapi banyak yang tidak terlihat oleh mata telanjang.



Gambar 11 : tari poang dalam kegiatan pembinaan nilai-nilai budaya untuk komunitas adat terpencil.(Dokumentasi: <https://muhammaddarus.facebook.com>, 2019)

Seperti gambar di atas Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, pemberian bimbingan teknis, pemantauan dan supervisi serta evaluasi, dan pelaporan di bidang pemberdayaan komunitas adat terpencil.

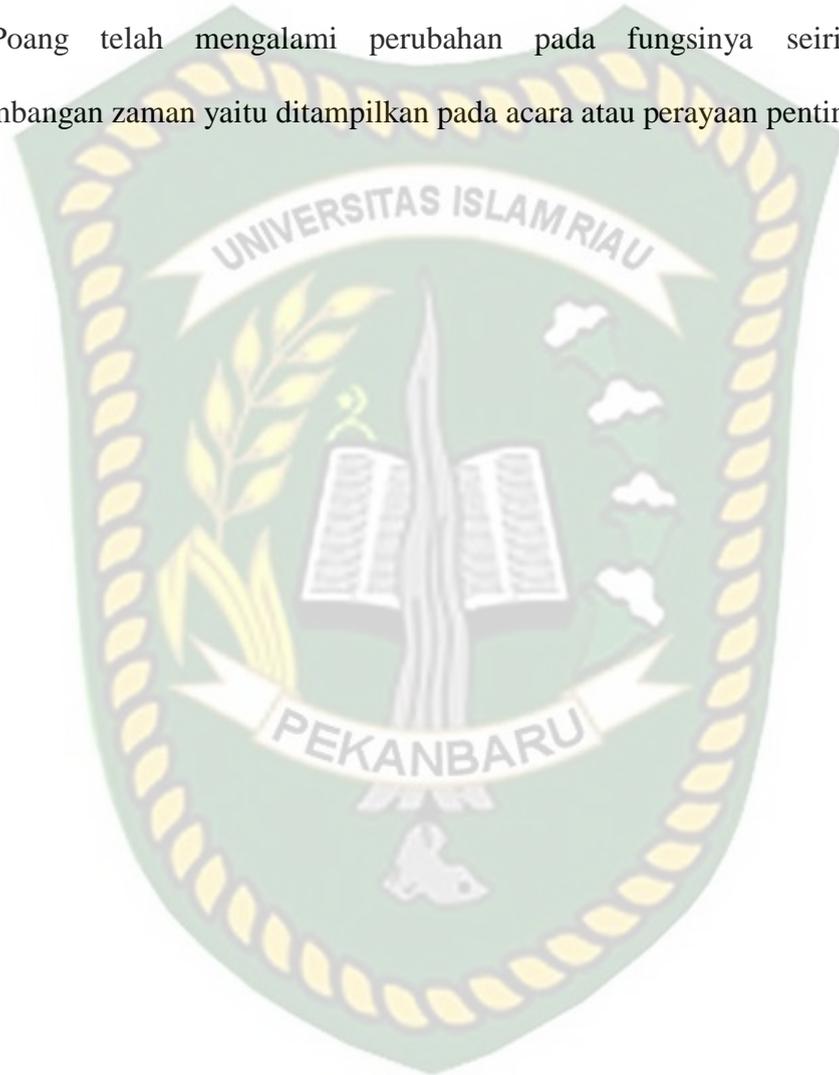
Yang dimaksud dengan pemberdayaan sosial adalah semua upaya yang diarahkan untuk menjadikan warga negara yang mengalami masalah sosial mempunyai daya, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

Komunitas Adat Terpencil (KAT) adalah sekumpulan orang dalam jumlah tertentu yang terikat oleh kesatuan geografis, ekonomi, dan/ atau sosial budaya, dan miskin, terpencil, dan/ atau rentan sosial ekonomi. Tujuan ini diselenggarakan adalah untuk mewujudkan perlindungan hak sebagai warga negara, pemenuhan kebutuhan dasar, integrasi KAT dengan sistem sosial yang lebih luas, serta kemandirian sebagai warga negara.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam bidang: pemukiman, administrasi kependudukan, kehidupan beragama, kesehatan, pendidikan, ketahanan pangan,

penyediaan akses lahan, advokasi dan bantuan hukum, pelayanan sosial dan lingkungan hidup.

Dengan ikut di tampilkannya tari *Poang* pada kegiatan pembinaan nilai-nilai budaya melayu untuk komunitas adat terpencil (KAT) membuktikan bahwa tari *Poang* telah mengalami perubahan pada fungsinya seiring dengan perkembangan zaman yaitu ditampilkan pada acara atau perayaan penting.



BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya dapat diambil kesimpulan bahwa Tari Poang merupakan tari ritual kerakyatan yang berasal dari Suku Sakai. Tari Poang merupakan upacara adat untuk pengobatan seperti pada upacara adat Bedikei ataupun Badewo yang dilaksanakan oleh Suku Sakai. Tari ini menampilkan tarian perang untuk membela diri terhadap musuh yang Nampak maupun tidak Nampak. Misalnya melawan manusia, hewan/binatang. Selain itu juga dapat untuk melawan hal-hal gaib yang ada dan mereka yakini.

Fakta sosial yang terkandung di dalam ritual tari *poang* disusun atas unsur teori sosiologi oleh Emile Durkheim yang ditunjukkan lewat karyanya *The Rule of Sociological Methode* (1895) yaitu beliau membedakan dua tipe ranah fakta sosial materiil dan non materiil. Durkheim memberikan perhatian yang sangat besar terhadap fakta sosial non materiil yakni mengenai moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, dan arus sosial. Yaitu merujuk pada adat atau nilai-nilai budaya dan kebiasaan masyarakat yang terdapat pada tari *poang*, norma-norma yang digunakan pada saat pertunjukan berlangsung, serta perkembangan tari tersebut. Gerakan yang terdapat pada tari *poang* yaitu persis seperti gerakan persilatan dengan menggunakan senjata yang terbuat dari kayu.

Seiring perkembangan zaman Tari *Poang* sekarang banyak ditampilkan pada acara-acara resmi seperti acara penyambutan tamu daerah atau dari kalangan pemerintahan yang dianggap penting.

5.2 SARAN

Ditengah derasnya arus modernisasi yang membanjiri kehidupan masyarakat, diperlukan suatu usaha untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional. Hal ini dimaksudkan agar budaya daerah yang ada tidak tenggelam termakan zaman. Walaupun didalam agama hal ini sangat bertentang tetapi kita cukup menjaga dan melestarikan keseniannya. Karena di zaman yang sudah modern ini kesenian yang berbau tradisional sudah hilang termakan zaman, dan kita sebagai generasi muda harusnya mampu untuk tetap mempertahankan budaya kita.

5.3 HAMBATAN

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data pada penelitian dengan judul “Kajian Sosiologi Ritual Tari Poang Suku Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau”, penulis menemukan beberapa hambatan antara lain:

1. Sulitnya menemukan buku-buku, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan kajian sosiologi dalam tari poang sebagai referensi dan pandangan dalam penyusunan menulis skripsi.
2. Sulitnya akses untuk menuju lokasi tempat tinggal narasumber.
3. Sulitnya menemukan narasumber karena kesibukannya dalam bekerja dan kita harus harus menyesuaikan dengan waktu yang kosong.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Nindi. 2017. *Nilai sosial tari olang-olang di desa dayun kecamatan pembatu dayun kabupaten siak*. Vol 9, No 1.
- Arimbi, Pritaria, Wiji Agiyan. Indriyanto. 2015. *Kajian nilai estetis tari megat-megot di kabupaten cilacap*. Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Astuti. Anggun Tri Kusuma. 2016. *Koreografi tari maju mandi karya wawan darmawan di lampung selatan*. ISI Surakarta.
- Bakar, A. Ghofur, Abd. 2017. *Problematika pemberdayaan komunitas adat terpencil (kat) suku sakai di kecamatan bathin solapan kabupaten bengkalis*. Vol 9, No 1.
- Febriza, Bella. Iriani, Zora. 2018. *Struktur Upacara dan Fungsi Pertunjukan Tari Asyeik dalam Pengobatan di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh*. Vol . 7 No . 1 . Seri B .
- Hidayatullah, Riyan. Indra Bulan. 2017. *Transformasi Tari Bedana Tradisi Menjadi Tari Kreasi*. Vol 18, No 2: 178–191.
- Ihsan, N, L. 2018. *Upacara Kematian dalam Tradisi suku Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang : Kajian Sosiologi Sastra*. Vol 22, No 1: 121–126.
- Jamarun, N., Halilintar, M., & Saputra, T. 2020. *Tari Poang dan Tari Olang-olang Pertunjukan Ritual Masyarakat Sakai di Kabupaten Bengkalis , Riau*. Vol 35, No 2: 154–163.
- Kurtubi, Dodi Ahmad.2017. “Mengenal Suku-Suku Asli (Komunitas Adat Terpencil) di Provinsi Riau”, <https://bit.ly/2QTmAhX>, diakses pada 19 maret
- Khairul, Rosta dan Yusfil. 2014. *Tari Olang Olang Ritual Pengobatan Suku Sakai Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak*. ISI Padangpanjang.
- Nasrudin, M. U. H. 2007. *Seni kaliwungon dalam kehidupan masyarakat kampung tegalarum kabupaten klateni*. Sejarah dan Kebudayaan Islam. Fakultas Adab. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nursyirwan. Delfi Enida. 2019. *Tatanan Sosial Ritual Suku Pedalaman Menjadi Seni Panggung di Wilayah Melayu Pelalawan Riau*. Vol 21, No 2: 186.
- Pranata, L., & Ikhsan, R. 2018. *Ritual Tari Tauh Dalam Kenduri SKO (Studi Interpretivisme Simbolik: Masyarakat Desa Lolo Hilir)*. Vol 12, No 1: 49–59.

- Prihastuti. 2009. *Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Apitan di Desa Juwa Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Purnami, Fitri. 2014. *Kajian sosiologis kesenian blenggo di kelurahan cipedak kecamatan jagakarsa jakarta*. Pendidikan Seni Tari. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pustaka, A. K., & Kerangka, D. A. N. 2004. *Ritual: Definisi dan Keterkaitan Masyarakatnya Sesuai dengan etimologisnya*,. 10–25.
- Rahmawati Putri. 2015. *Kajian Sosiologis Tari Kondan Muda Mudi Di Desa Sebongkuh Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat*. Pendidikan Seni Tari. Fakultas Bhasa Dan Seni. Universitas Negeri
- Rosa, Azolla, Alya. I Nyoman Ruja. Idris Idris. (2020). *Tari Seblang: Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual Desa Olehsari Sebagai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi*. Vol 1, No 2: 9
- Sintiya, Dani. 2014. *Perkembangan tari riau di yogyakarta skripsi*. Pendidikan Seni Tari. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono, DR, Prof. Suustiyowati, Budi, DRA. 2015. *SOSIOLOGI Suatu Pengantar*. JAKARTA: PT RajaGrafindo.
- Soemaryatmi. 2007. *Tari Slawatan Angguk Rame Ngargatantra : Kajian Sosiologis*. Vol. VIII NO. 1 :3-6.
- Sudarsono, Agus. Agustina Tri Wijayanti. 2016. *Pengantar sosiologi*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Afabeta.
- Syukur, Muhammad. 2018. *Dasar- Dasar Teori Sosiologi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Uduk, Venimarquita. (2017). *Tarian Likurai: Tarian Ritual Pada Masyarakat Desa Kereana Nusa Tenggara Timur*. Fkip. UN PGRI Kediri.
- Wulansari, Nuur, Putri. 2015. *Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka Di Kelurahan Kandiri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Zackaria, R. F. I Wayan Tagel Eddy. Ida Ayu Wirasmini Sidemen. 2019. *Seblang : Sebuah Ritual Tari Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1990-2017*. Vol 23 No 4: 298–303.
- Uduk, Venimarquita. (2017). *Tarian Likurai: Tarian Ritual Pada Masyarakat Desa Kereana Nusa Tenggara Timur*. Fkip. UN PGRI Kediri